

**PEMIKIRAN MARHAENISME SUKARNO DALAM
PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Disusun Oleh:

**FARID
12510022**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farid

NIM : 12510022

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/ Prodi : Filsafat Agama

Alamat Rumah : Gadu Timur Rt. 028, Rw. 015, Ganding, Sumenep

Judul Skripsi : PEMIKIRAN MARHAENISME SUKARNO DALAM
PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah di munaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menaggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Desember 2015
Yang menyatakan



Farid
NIM. 12510022



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Farid

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Farid

NIM : 12510022

Judul Skripsi : PEMIKIRAN MARHAENISME SUKARNO DALAM
PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Filsafat Agama Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S.Fil.I).

Dengan ini maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. wb

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Pembimbing

Novian Widiadharma S.Fil., M.Hum
NIP: 197411142008011009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsada Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU./PP.00.9/003/2015

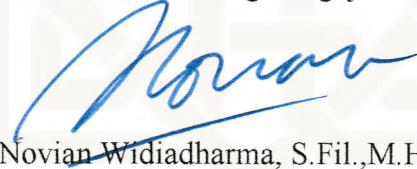
Tugas Akhir Dengan Judul : PEMIKIRAN MARHAENISME SUKARNO
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Farid
Nomor Induk Mahasiswa : 12510022
Telah Diujikan Pada : Senin, 28 Desember 2015
Nilai Ujian Tugas Akhir : 93. A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Pengaji I


Novian Widiadharma, S.Fil.,M.Hum.

NIP. 197411142008011009

Pengaji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197203281999031002

Pengaji III

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 195612151988031001

Yogyakarta, 28 Desember 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 196812081998031002

MOTTO

**“Tugas intelektual menghidupkan kebenaran, bukan menghafal kebenaran,
atau bukan mengoleksi kebenaran. Tidak ada gunanya mengerti banyak
macam hal tapi tidak jalan”**

(Fahrudin Faiz)

PERSEMPAHAN

(Untuk mereka yang masih peduli dan memperjuangkan Marhaen)



ABSTRAK

Sukarno selama ini dikenal sebagai seorang pejuang yang terjun ke dalam suatu gerakan dengan melakukan pendidikan politik yang telah dibodohkan oleh sistem penjajahan kolonial Belanda, serta sebagai kepercayaan pemegang kendali pemerintahan mengeluarkan kebijakan-kebijakan kenegaraannya (Presiden pertama indonesia). Selain itu ia juga dikenal seorang ideolog yang menuangkan teori untuk kemudian menuangkan ke dalam satu konsepsi, sebagai langkah upaya mematikan sistem lama dan mengganti dengan sistem baru yaitu sistem yang memiskinkan dan menindas beralih pada sistem kesejahteraan dan keadilan sosial. Pemikiran Sukarno yang sangat kompleks, dari semua gejala sosial yang ada di tubuh masyarakat pribumi saat itu ia bahas sebagai tuntutannya, mulai dari keadilan (*justice*) dan kebebasan (*freedom*), hak-hak asasi, keadilan sosial (*justice*) dan *sosial cooperation*, moral dan kebebasan (*morality and freedom*), moral dan hukum, masyarakat (*society*) dan negara (*state*), tatapi tuntutan tersebut tidak pernah dijumpai oleh sukarno. lantas tindakan praksis yang ia lakukan mencoba merangkum dari semua gejala yang tidak semestinya itu ke dalam Marhaenisme sebagai perealisasian kepada yang semestinya.

Marhaenisme adalah Gagasan tentang “rakyat kecil”, si Marhaen merupakan suatu sumbangan besar yang khas dalam dunia pemikiran sosial Sukarno. Hal ini bukan hasil perumusan dari banyak orang tetapi murni dari pemikiran Sukarno sendiri, sesungguhnya konsep itu telah menampilkan suatu penilaian yang jujur tentang sifat masyarakat Indonesia. Dari hati nurani bangsa Marhaenisme itu lahir. Marhaenisme merupakan ideologi yang sangat substansial dan bersifat universal karena hal itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia (*The Social Conscience Of Man*) yang menghendaki diwujudkannya kesejahteraan hidup manusia yang akan dapat terpenuhi apabila telah tercipta harmonisasi antara kemerdekaan individu dan keadilan sosial. Dari inilah marhaenisme lahir dengan tiga item penting di dalamnya yaitu sosionasionalisme, sosio-demokrasi dan ketuhanan yang maha esa.

Sukarno sebagai penggerak sosial tidak hanya menggerakkan dirinya sendiri saja tetapi orang lain juga. Dalam tipe filsafat sosial, ketika ia menggerakkan dirinya sendiri saja, misalnya berkomitmen untuk melakukan sesuatu yang menurutnya benar atau baik tanpa mengajak orang lain, ia dapat disebut seorang idealis tetapi Sukarno tidaklah demikian. Ia mengajak orang lain mengikuti filsafat sosialnya dan berjuang mewujudkan suatu keadaan sosial yang ideal. Sehingga dia pantas disebut sebagai tipe filsafat sosial yang aktifis selain menggerakkan dirinya sendiri juga orang lain menuju kesejahteraan dan keadilan.

Oleh sebab itu, selamanya ideologi atau ajaran Sukarno yang sudah menjadi ikon penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ideologi atau ajaran ini yang lahir dari kancan perjuangan bangsa Indonesia juga adalah realitas pemikiran yang tidak dapat hilang atau dihilangkan begitu saja. Walupun orangnya telah tiada, ideologi atau ajarannya akan tetap hidup dan tidak mungkin ditiadakan. Selama bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai perjuangan melawan segala bentuk penindasan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa, maka ideologi terlahir dari situasi objektif seperti itu akan tetap eksis dan akan berkembang menuju kemenangan, yaitu lahirnya tata kehidupan yang dalam segala hal menguntungkan rakyat yang dimelaraskan, ditindas dan dihisap oleh suatu sistem.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Marhaenisme Sukarno Dalam Perspektif Filsafat Sosial” dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabatnya, dan seluruh umat di segala penjuru dunia, khususnya kita semua. Amiin.

Kajian Marhaenisme Sukarno tentang keadilan dan kesejahteraan manusia dan masyarakat kiranya perlu digali dan ditelusuri secara cermat dan mendalam, mengingat Sukarno adalah seorang pemikir dan pejuang yang telah melanjutkan bangunan-bangunan filosofis terutama terhadap kajian ilmu sosial. Sukarno dengan menggunakan Marhaenisme sebagai ideologinya telah meletakkan pondasi yang kuat bagi perkembangan ilmu sosial dan juga mampu merealisasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pemikiran Marhaenisme adalah produk asli Sukarno yang kemudian dituangkan ke dalam Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, dengan ini akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemerhati perkembangan masyarakat pada umumnya dan Indonesia pada khususnya yang tidak akan bosan-bosannya mengungkap dan mengembangkannya. Karena pemikiran tersebut merupakan pijakan rakyat dan bangsa Indonesia. Selama negara dan bangsa Indonesia ada maka pemikiran ini tidak akan usang selamanya.

Penyusunan skripsi dengan judul “Pemikiran Marhaenisme Sukarno Dalam Perspektif Filsafat Sosial” ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Sehingga skripsi ini sangat terbuka untuk di kritik, dikoreksi, dan sangat dibutuhkan masukan dari para pembaca.

Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman referensi dan hal lain yang membantu atas kelancaran penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Beserta para Pembantu Dekan I, II, dan III beserta staf-stafnya.
2. Bapak Dr. Robby H. Abror, S.Ag, M.Hum selaku ketua jurusan Filsafat Agama. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum., selaku sekertaris jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Mohammad Iqbal S.Fil.I., M.S.I. selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA).
4. Bapak Novian Widiadharma S.Fil.,M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memberikan masukan dan dengan kebijaksanaan beliau pulalah, skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawati dan seluruh sivitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Bapak Amzar dan Ibu Sariah kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mencerahkan kasih dan sayangnya, berkat do'a dan bantuan moril dan materil yang tanpa lelah kepada anaknya demi kelancaran skripsi ini.

7. Buat adikku Moh. Wakid yang sekarang masih mendalami ilmu di PP. Sabilul Huda Gadu Barat. Kakakmu ini sangat bangga padamu karena kamu selalu membuat tersenyum keluarga dengan prestasi-prestasimu.
8. Pimpinan dan staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman seperjuangan keluarga Filsafat Agama angkatan 2012 yang terlalu lama jika disebutkan satu persatu.
10. Teman-teman seperjuangan GMNI Komesariat UIN Sunan kalijaga dan DPC GMNI Yogyakarta kami ucapan banyak terima kasih karena bantuan kalian juga skripsi ini terselesaikan. Terima kasih diskusi-diskusinya, motivasinya dan terima kasih juga telah sudi memerikan pinjaman buku.
11. Teman-teman yang ada di KMPD, Intrans Comonity , Lekfis dan Wisma Madura dimana saja yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, do'a dan mengajarkan arti perbedaan dalam kehidupan.
12. Takmir Masjid Jenderal Sudirman, yang masih eksis mengadakan Ngaji Filsafat dan juga kepada Bapak Fahrudin Faiz selaku pematerinya.
13. Pimpinan dan staf Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 telah memberikan bantuan dana dan pelatihan penelitian sehingga skripsi ini dengan mudah cepat penulis selesaikan.
14. Siti Rahma mahasiswi Pebandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan do'a, motivasi dan bantuan mengoreksi skripsi ini.
15. Semua Warga Masyarakat dsn Ori II Papringan, Depok, Sleman, yogyakarta yang selalu setia membantu, menemani dan terus menghibur serta telah memberikan gairah dalam penyusunan hingga rampunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua, Amiin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN	I
HALAMAN NOTA DINAS	II
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	18

BAB II	BIOGRAFI SINGKAT SUKARNO.....	20
	A. Biografi Sukarno.....	20
	B. Pemikiran Yang Mempengaruhi Sukarno	31
	C. Gambaran Umum pemikiran Sukarno	35
	D. Karya-karya Sukarno	38
BAB III	FILSAFAT SOSIAL SEBAGAI ANALISIS MARHAENISME.....	42
	A. Filsafat Sosial.....	42
	B. Marhaenisme : Sebagai Filsafat Sosial	52
BAB IV	MARHAENISME	63
	A. Latar Belakang Marhaenisme	63
	B. Marhaenisme Merupakan Tuntutan Budi Nurani Manusia	67
	C. Rumusan Konsep Marhaenisme	73
	D. Orientasi Marhanisme	76
BAB V	PENUTUP.....	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran-saran.....	87
	C. Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang manusia sejak zaman lampau selalu menjadi topik utama. Utamanya sejak masa *Renaissance* cara berpikir yang antroposentris mulai menemukan bentuknya, setelah sekian abad didominasi oleh paradigma teosentris. Peranan manusia yang mulai sadar terhadap dunia, mulai mengguncang Eropa. Sesudah Abad Pertengahan, ajaran-ajaran Machiavelli, Hobbes, dan Thomas Morus sangat berpengaruh, sedang pada permulaan zaman baru (modern), Locke, Berkeley, Hume, Montesquieu, Voltaire dan Rousseau merumuskan dan menyuarakan suatu faham baru, yang nampaknya menentang kepercayaan lama yang segala sesuatu dikembalikan pada yang Maha Kuasa.¹

Apalagi sejak terjadinya Revolusi Perancis (1789), mampu meruntuhkan masyarakat feodal dan mengawali proses demokratisasi. Peristiwa ini dialami oleh banyak orang sebagai insiden yang luar biasa. Sebab, tak pernah sebelumnya orang membayangkan bahwa suatu orde sosial, yang disangka tak terubahkan dan terberkati oleh kehendak Allah, dapat diganti dengan pikiran dan usaha manusia sendiri. Gagasan baru berpangkal pada keyakinan bahwa manusia “bebas” adanya untuk mengatur dunianya dan mencari kebenaran tentang dunia dengan lepas bebas dari agama.

¹ K.J Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, hlm. 06.

Artinya dengan latar belakang di atas, pembicaraan tentang manusia tak pernah selesai karena proses sosial tidak lain adalah kehidupan manusia, mulai dari awal hidup hingga mati, serta produksi dan distribusinya yang senantiasa berlangsung selama hidup manusia masih berlangsung. Perubahan-perubahan dalam proses sosial tidak lain adalah perubahan dalam kondisi kehidupan. Dalam kehidupan sesuai dengan bagaimana orang mengalami dan mengonseptualisasikan kehidupan mereka². Interaksi manusia yang merupakan bagian satu sama lain saling melengkapi dalam kehidupan. Hal ini dibahas dalam filsafat sosial.

Filsafat sosial merupakan filsafat yang membicarakan kepentingan yang menyangkut kepentingan manusia yang begitu luas misalnya hubungan sosial manusia atau kehidupan bersama dari manusia dunia dalam seluruh dimensinya. Filsafat sosial mengupas persoalan manusia dalam hubungan satu sama lain. Dalam kesatuan nilai-nilai dasar yang mengikat mereka sehingga menjadi kesatuan masyarakat atau kesatuan sosial, bagaimana kesatuan sosial ini dipertahankan, sejauh mana keterbatasannya ataupun prospek kemampuan dalam memperkembangkan diri.

Apalagi soal sosialitas dan individualitas manusia. Ketegangan ini kemudian melahirkan beberapa pemikir dunia yang mencoba merumuskan manusia secara jelas dan pasti. Beberapa pikiran sosialitas dan individualitas manusia dapat kita lihat mulai dari Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles meyakini satu hal, manusia adalah “makhluk politik”, dengan kata lain manusia

²Hans Fink, *Filsafat Sosial Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 2.

secara kodratnya adalah berkecenderungan untuk berkumpul. Dan dari analisis inilah Aristoteles menarik kesimpulannya tentang adanya negara. Namun, Aristoteles bukan satu-satunya pemikir tentang manusia. Di abad modern, para filsuf Empiris Inggris muncul dan sangat tajam menganalisis tentang manusia. Thomas Hobbes (1588-1679) adalah salah satunya.

Nama Thomas Hobbes mulai dikenal sejak buku *Leviatan*-nya beredar ke ruang publik. Buku yang banyak menjelaskan hakikat negara monarki dan terutama masalah kodrat manusia. Dalam pandangan Hobbes, kodrat manusia adalah *bellum omnium contra omnes, homo homini lupus*. Perang semua melawan semua. Manusia adalah serigala bagi yang lain.³

Secara sistematis, pemikiran Hobbes tentang manusia dimulai dari keyakinan bahwa manusia adalah benar-benar individu.⁴ Keberadaan manusia yang nyata adalah individu. Masyarakat adalah sekunder. Hobbes pun secara radikal menganggap struktur manusia adalah material. Segala struktur dalam manusia sama seperti mesin; bergerak secara mekanistik. Oleh karena itu, sifat manusia yang individualistik adalah mekanis. Pemikiran ini kemudian dikembangkan dalam filsafat manusianya. Hobbes percaya, manusia sangat individualis. Kita tercipta untuk perang; untuk mempertahankan kebebasan dan untuk menguasai orang lain. Sebab, menguasai orang lain dan berperang dengan orang lain adalah untuk menyelamatkan diri masing-masing dari ancaman

³K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 68.

⁴Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. terj. Sigit Jatmiko, (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 721.

kematian. Takut mati, itulah dasar terbentuknya masyarakat. Karena setiap manusia takut mati, terciptalah “kontrak sosial”. Dari perjanjian inilah, awal mula munculnya masyarakat dan hingga ke kelompok yang lebih besar, negara.

Kemudian ada Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Filsuf Perancis ini menegaskan bahwa dalam diri manusia tidak ada kodrat sosial yang bisa menyatukan manusia dengan yang lain. Masyarakat hanya tercipta lewat perjanjian antar individu belaka.⁵ Sebab individu adalah ”atom” atau ”molekul” yang sudah lengkap dalam dirinya, berkemauan sendiri dan mampu menggabungkan diri sesukanya dengan atom-atom lain. Tampaknya tak jauh beda, Henry Charles Carey (1793-1879) juga menyebut manusia sebagai ”molekul” masyarakat. Masyarakat dijadikan satu bukan karena adanya suatu naluri sosial dalam diri manusia. Ditegaskan lebih kuat oleh Vilfredo Pareto (1848-1923), bahwa hidup bermasyarakat terdiri dari apa yang dilakukan oleh anggota-anggota individual. Tanpa usaha individual, tentu tak ada masyarakat.⁶

Lebih ekstrim lagi, August Comte (1798-1857) yang dikenal sebagai bapak sosiologi menilai manusia secara individual tidak ada. Manusia individual larut dalam kolektivisme masyarakat. Menurutnya, umat manusia dipandang sebagai satu badan hidup yang tak mati. Individu-individu adalah bagian organisme yang hidup demi kepentingan keseluruhan.⁷ Di sini jelas, masyarakat menentukan individu. Bahkan, Comte dengan optimis bahwa tahap masyarakat

⁵Driyarkara, “*Pesona dan Personisasi*” dalam A. Sudiarja, dkk (ed.) “*Karya Lengkap Driyarkara*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 167.

⁶K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 67.

⁷K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm.31.

yang bergulir dari tahap agama, metafisika, dan positivisme adalah abadi. Tentu hal ini mengandaikan manusia tak punya daya apa-apa lagi untuk mengubah perubahan-perubahan itu.

Modernisasi Jerman tahun 1800-1848 situasi politik agak statis terguncang oleh benturan negara Perancis yang revolusioner selama terjadinya perang Napoleon. Dari ini muncul tokoh fenomenal filsafat sosial Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Semenjak masa revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis dia melangkah lebih jauh dibanding para filsuf sosial sebelumnya dengan menekankan bahwa masyarakat dan teori tentang masyarakat pada dasarnya bersifat historis,⁸ ini merupakan bagian perkembangan di dalam waktu yang tidak bisa dibalik arahnya. Hegel memandang sejarah umat manusia sebagai aktualisasi prinsip kebebasan pribadi dalam bentuk yang semakin tinggi. Ia memandang bahwa hak kepemilikan pribadi dalam kapitalisme adalah dampak dari penerapan prinsip kebebasan pribadi ini terhadap masyarakat.

Salah satu tokoh filsafat sosial yang sangat kompeten membicarakan teori kebaikan sosial adalah Karl Marx (1818-1883) sebagai lanjutan dari pemikiran Hegel di atas. Marx percaya bahwa manusia pada kenyataannya produktif, artinya mereka untuk dapat bertahan hidup butuh bekerja di dalam alam dengan cara mengelolahnya. Dalam melakukan upaya produktif ini mereka menghasilkan makanan, pakaian, peralatan, tempat berlindung dan kebutuhan lain yang memungkinkan mereka hidup.

⁸Hans Fink, *Filsafat Sosial Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko, hlm. 121.

Dengan kenyataan konsep filsafat sosialnya, Marx memimpikan negara sosialis, ia lebih banyak membantu mewujudkan keruntuhan kapitalisme. Ia percaya bahwa kontradiksi dan konflik kapitalisme secara dialetis akan mengarah kepada kehancuran sendiri.⁹ Filsafatnya yang dikaitkan dengan dunia politik kinerja praksis yang sangat dikaitkan dengan pembahasan tulisan ini. Artinya konsep filsafat disini menjadi ideologi yang ditanamkan dalam sebuah negara. Karl Marx dengan jargon merubah konsepsi pemikiran tokoh-tokoh filsuf sebelumnya “para filsuf sampai sekarang hanya menafsirkan dunia. Kini saatnya untuk mengubah dunia”. Penyataan ini sangat berpengaruh keseluruh pelosok dunia. Teori sosial ini dilanjutkan oleh pemikir-pemikir radikal progresif untuk meruntuhkan kapitalisme dan menghapus kolonialisme dan imperialisme diatas dunia. Seperti Sukarno yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Tidak dapat dipungkiri aktifitas filsafat melibatkan akal pikiran manusia secara utuh karena memang kodrat manusia adalah hewan yang berpikir. Marx mendefinisikan manusia adalah hewan yang terus berkarya, maka dari itu manusia harus konsisten dan bertanggungjawab. Dalam aktifitas akal itu para filsuf mencoba mengungkapkan tentang realitas. Kegiatan mengungkapkan realitas ini membutuhkan bahasa sebagai sarana bagi pemahaman terhadap realitas tersebut. Dari ini muncullah berbagai istilah teknis filsafat yang mengandung makna khas, misalnya: esensi, eksistensi, subtansi, aksedensi, kategori dan lain lain.

⁹Frans Magnis-Soseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Keperselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 89-92

Beberapa fakta di atas, tak dapat dipungkiri menjadi salah satu latar belakang Sukarno untuk menulis tentang filsafat sosial yang dikemas dalam sebuah ideologi Marhaenisme¹⁰ atau Pancasila. Sukarno bukan hanya seorang ideolog yang hanya menuangkan teori untuk kemudian menuangkan ke dalam satu konsepsi, tetapi juga seorang pejuang yang terjun ke dalam suatu gerakan dengan melakukan pendidikan politik yang telah dibodohkan oleh sistem penjajahan klonial Belanda saat itu, serta sebagai kepercayaan pemegang kendali pemerintahan mengeluarkan kebijakan-kebijakan kenegaraannya. Bertens¹¹ mengemukakan ada beberapa gaya berfilsafat yang diantaranya, berfilsafat yang dikaitkan dengan dunia politik praksis. Sukarno juga menentang penindasan dalam bentuk politik praksis dengan melakukan pemersatuhan bangsa, seperti yang ditulis di *Fikiran Rakyat*:

... saya katakan kita harus anti segala kapitalisme walaupun kapitalisme bangsa sendiri. Tetapi disitu saya janjikan untuk menerangkan bahwa kita didalam perjuangan kita mengejar Indonesia merdeka itu pertama-tama menggunakan perjuangan kelas tetapi harus menggunakan perjuangan nasional ..

¹⁰Teori ini asli dari Bung Karno, diambil dari perjalannya ketika Soekarno berada di Bandung beputar mengelilingi desa dan melihat beberapa petani berangkat pagi pulang sore. Di sana ia bertemu dengan petani namanya *Kang Marhaen*. Terjadilah dialog keduanya. Sukarno melihat keadaan sosial orang yang mempunyai modal, alat produksi, dan hubungan produksi menjadi kelas atas yang dapat mengakumulasikan uang yang banyak tapi ternyata mereka tetap miskin artinya tidak sesuai dengan pernyataan Max. Karena petani yang mempunyai segalanya tetap miskin. Maka Sukarno menyimpulkan kemiskinan petani bukan disebabkan oleh corak produksi tetapi mereka dimiskinkan oleh sistem. Inilah yang dijadikan antitesis dari masyarakat yang miskin. Masyarakat itu yang tertindas oleh sistem disebut Marhaen (diambil dari nama petani) yang kemudian menjadi ideologi Marhaenisme. Lihat makalah Farid, *Pemikiran Filosofis Bung Karno*, didiskusikan dalam Diskusi rutin *Intrans Comonity*, jum'at 17 Desember 2014. Hal 3

¹¹Rizal Mustansyir (dkk), *filsafat ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.6

Apa sebabnya kita harus mengutamakan perjuangan nasional di dalam usaha kita kita mengejar Indonesia merdeka? Kita mengutamakan perjuangan nasional, oleh karena keinsyafan dan perasaan nasional adalah keinsyafan dan perasaan yang terkemuka didalam suatu masyarakat kolonial¹².

Maka penulis memasukan Sukarno salah satu pengembangan dari filsafat sosial. Memang tidak dapat dipungkiri pengaruh Karl Marx sangat menyentuh tubuh Sukarno karena setiap gerak dan langkahnya selalu menggunakan pisau analisis Marx. Misalnya menggunakan *historis materialisme*¹³ sebagai metode berpikirnya, Sukarno melakukan analisis terhadap kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan kondisi dan sejarahnya atau dengan bahasa lain menggunakan Marxisme yang diterapkan sesuai dengan kondisi Indonesia.

Ditemukan ideologi Marhaenisme, memperhatikan konsistensi alur pemikirannya yang mengandung pemikiran integritas, induksi-deduksi, peka terhadap kenyataan faktual yang sedang dialami oleh bangsanya dan bangsa bangsa lain di dunia, dialektis, jujur dan sangat lekat orientasinya pada tuntutan budi nurani manusia (*social conscience of man*), cinta pada bangsanya dan sangat tinggi komitmennya sebagai garda depan revolusi Indonesia. Dia adalah salah satu tokoh Indonesia yang mengabdikan seluruh jiwa raga dan pemikirannya bagi kepentingan bangsanya dan umat manusia pada umumnya. Hal tersebut terdiri dari sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi dan ketuhanan yang maha esa.¹⁴

¹²Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid Pertama*, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005), hlm. 181

¹³Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid Pertama*, hlm.20

¹⁴Soenarto H.M, *Euforia, Revormasi Atau Revolusi Pergulatan Ideologi Dan Kehidupan Berbangsa*, (Yogyakarta: Lembaga Putra Fajar, 2003), hlm. 20-21

Persepektif Sukarno yang berisi landasan dan acuan perjuangan serta pemecahan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan tersebut mendapat pengakuan dan penerimaan yang semakin hari semakin luas, sehingga kemudian diterima sebagai ideologi atau ajarannya (seperti yang telah sebutkan di atas). Terhadap ideologi yang dicetuskannya sebagai teori politik dan perjuangan Sukarno menyebut Marhaenisme, sedangkan ketika menyajikan sebagai dasar Negara di depan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 1 Juni 1945, Sukarno memberi nama Pancasila yang didalamnya terdiri dari lima item pokok yang disampaikan:¹⁵

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan
3. Mufakat atau demokrasi
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan yang berkebudayaan

Sukarno mengusulkan nama Pancasila atas saran Mr. Muh. Yamin. Sejak itulah disebut sebagai lahirnya istilah Pancasila. Pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Sembilan mengadakan pertemuan dan menghasilkan Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*). Rumusan akhir ditetapkan tanggal 18 Agustus 1945 pada sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia):

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab
3. Persatuan Indonesia

¹⁵Farid, *Keritik Ideology Dalam Pandangan Soekarno*, (Makalah Kritik Ideologi, Filsafat Agama, Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, semester VI 2015), hlm.3

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Hal ini disebut Pancasila sebagai dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia. Dan dalam satu kesempatan mengatakan bahwa Pancasila *Is* Marhaenisme, Marhaenisme *Is* Pancasila.¹⁶

Ideologi atau ajaran Sukarno yang kemudian menjadi ikon penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ideologi atau ajaran ini yang lahir dari kancan perjuangan bangsa Indonesia juga adalah realitas pemikiran yang tidak dapat hilang atau dihilangkan begitu saja. Walaupun orangnya telah tiada, ideologi atau ajarannya akan tetap hidup dan tidak mungkin ditiadakan. Selama bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai perjuangan melawan segala bentuk penindasan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa, maka ideologi terlahir dari situasi objektif seperti itu akan tetap eksis dan akan berkembang menuju kemenangan, yaitu lahirnya tata kehidupan yang dalam segala hal menguntungkan rakyat yang dimelaraskan, ditindas dan dihisap oleh suatu sistem.

Penelitian ini secara akademis dapat menjadi tawaran dalam kajian filsafat sosial. Dikatakan tawaran, karena kajian ini begitu baru dan mencoba menjadikan Sukarno sebagai filsuf sosial selain dia sebagai pejuang. Dari penelitian ini

¹⁶H. Wuryadi (dkk), *Persepektif Pemikiran Soekarno* (Jakarta: Lembaga Putra Fajar,2004), hlm. 3

sebagian banyak berbeda dengan bahasan Marhaenisme sebagai teori sosial yang sudah ada. Disinilah letak urgensi penelitian ini. Dan dapat dicontoh tokoh Sukarno ini karena pada masanya sebagai penyambung lidah rakyat, dia sangat kharismatik dan yang terpenting perkataannya sering diamini oleh masyarakat dunia dan khususnya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan formulasi masalah sebagai berikut:

1. Apa pokok pemikiran Marhaenisme Sukarno?
2. Bagaimana pemikiran tersebut dirumuskan?
3. Apa orientasi dan tujuan Marhaenisme sebagai analisis sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui tokoh Sukarno
2. Memperkenalkan konsep ideologi Marhaenisme sebagai ajaran Sukarno yang dikemas melalui filsafat sosial.
3. Untuk memperkenalkan Sukarno sebagai tokoh filsafat sosial selain dia dikenal sebagai pejuang bangsa Indonesia dan diharapkan secara selektif dapat dijadikan objek kajian yang dapat dipertanggung jawabkan nilai kebenaran, makna dan kemanfaatannya.

Adapun kegunaan yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi Penelitian ini secara akademis dapat menjadi tawaran dalam kajian filsafat sosial
2. Menjadikan Sukarno dikenal sebagai tokoh filsuf sosial moderen Indonesia.
3. Sebagai usaha memenuhi syarat yang diberlakukan untuk meraih gelar kesarjanaan Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Tidak banyak penelitian atau karya tentang pemikiran Sukarno. Terutama karya-karya berkenaan dengan Marhaenisme sebagai analisis sosial. Namun demikian, karya pendukung tentang pemikiran Sukarno secara umum, cukup tersedia diberbagai bahan literatur.

Beberapa karya yang menjelaskan pemikiran Sukarno secara umum antara lain, tulisan H. Wuryadi (dkk) berjudul “*Persepektif Pemikiran Sukarno*”. Sebuah karya yang mengulas kembali pemikiran Sukarno tentang ajarannya yang menjadi ikon penting dalam kehidupan bangsa Indonesia¹⁷ di dalamnya dibahas sistematika pembahasan filosofis. Tulisan ini dengan metode deskriptif mencoba melihat pemikiran Sukarno dan memetakan awal timbul pemikiran hingga memberikan kemanfaatan pada bangsa Indonesia. Di sini memfokuskan pada

¹⁷H. Wuryadi (dkk), *Persepektif Pemikiran Soekarno* (Jakarta: Lembaga Putra Fajar,2004), hlm. 3

pemahaman tentang kekonsistenan pernyataan Sukarno yang dapat berjalan kebenarannya hingga hari ini. Karangan ini begitu banyak membantu kajian skripsi penulis. Dalam tulisan Soenarto H.M, berjudul “*Euforia, Revormasi Atau Revolusi Pergulatan Ideologi Dan Kehidupan Berbangsa*,” Dengan metode deskriptif ini pula, pengarang memaparkan penjelasan keseluruhan pemikiran Sukarno baik tulisan-tulisannya, pidatonya dan dialog formal atau tidak formal.¹⁸

Selanjutnya buku panduan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Komisariat Fisipol UGM. Juga menulis tentang pemikiran Sukarno yang berjudul “*Metode Berpikir Sukarno*”, sebuah buku kecil yang membentangkan kurangnya kesaragaman metode berpikir. Akibatnya kemudian masing masing melahirkan tafsiran, kesimpulan dan sikap sendiri-sendiri yang simpang siur saling hantam-hantaman kawan dan lupa pada lawan bersama. Dari ini mengharapkan kembali kepada metode pemikiran Marhaenisme Sukarno sebagai satu kesatuan kesempurnaan bangsa Indonesia. Ada pula, tulisan Cindy Adams berjudul “*Sukarno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*”, sebuah buku biografi Sukarno yang menurut penulis sangat komprehensif. Dalam buku ini termuat kisah perjalanan hidup Sukarno.¹⁹ Penulis juga menemukan skripsi yang menjelaskan tentang pemikiran Sukarno diantaranya: skripsi Agus Syaputra, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga yogyakarta “*Pemikiran Pluralisme Ir. Sukarno (analisis wacana tua a.Van Dijk pada pidato lahirnya*

¹⁸Soenarto H.M, *Euforia ,Revormasi Atau Revolusi Pergulatan Ideologi Dan Kehidupan Berbangsa*, (Yogyakarta: Lembaga Putra Fajar, 2003)

¹⁹Candy Adams , *Bung KarnoSebagai Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, edisi revisi (Jakarta: YayasanBung Korno, 2014)

Pancasila 1 Juni 1945)”. Skripsi ini menjelaskan pemikiran Sukarno yang dituangkan dalam Pancasila pada 1 Juni 1945 yang dikenal sebagai hari lahirnya Pancasila dengan mengangkat isu pluralisme ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif untuk lebih mengenalkan pemikiran Sukarno yang tertuang dalam Pancasila.

Beberapa telaah pustaka yang disebutkan di atas, sama sekali berbeda dengan kajian penulis sendiri. Beberapa tema di atas tentu memberikan kekhasan bagi penulis, bahwa tema yang penulis angkat belum ada diangkat para pengkaji lainnya. Begitu pun dengan metode yang penulis gunakan dalam meneliti pemikiran Marhaenisme Sukarno.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*liberry reseach*).²⁰ Secara garis besar metode penelitian terbagi menjadi dua tahap. Pertama, pengumpulan sumber data. Kedua, metode pengolahan dan analisis data,

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Buku pokok disini merujuk langsung pada buku besar Sukarno, kumpulan tulisanya dari tahun 1926-1942, kemudian disatukan menjadi satu, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid Pertama Dan Kedua* (Jakarta: Yayasan Sukarno, 2005) yang menjelaskan

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 23-24.

keseluruhan pemikiran sosialis Sukarno. Namun, peneliti mengakui kesulitan memahami apabila hanya mengacu pada buku tersebut. Kesulitan itu pun terjawab oleh adanya buku *Euforia, Reformasi Atau Revolusi Pergulatan Ideologi* (Jakarta: Lembaga Putra Fajar, 2003) sebagai pengulas kembali pemikiran Sukarno dari awal berkarya hingga akhir hayatnya. Dan buku *Filsafat Sosial* sebagai pisau analisisnya, Hans Fink, *Filsafat Sosial Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003).

b. Data Sekunder

Adapun untuk pembantu (sekunder), peneliti terbuka terhadap berbagai macam literatur, seperti buku-buku, tugas-tugas makalah, penjelasan dosen (powerpoin), skripsi maupun juga situs-situs di internet yang tentu menyangkut mengenai pemikiran Sukarno dan terutama konsep pemikiran filosofis politik praksis.

Beberapa diantaranya buku sekunder yang penulis pakai adalah H. Wuryadi (dkk), *Persepektif Pemikiran Sukarno* (Jakarta: Lembaga Putra Fajar, 2004). Candy Adams , *Sukarno Sebagai Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta: Yayasan Sukarno, 2014). Farid, *Pemikiran Filosofis Sukarno*, tulisan ini didiskusikan didiskusi rutin *Intrans Comonity*, jum'at 17 Desember 2014. Farid, *Keritik Ideology Dalam Pandangan Sukarno*, (makalah kritik ideologi, Filsafat Agama, Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN sunan

kalijaga yogyakarta, semester VI 2015). Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984). *Metode perpikir Sukarno* buku panduan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) komisariat FISIPOL UGM. Frans Magnis-Soseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Keperselisihan Revisionism*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999). K. J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. terj. Sigit Jatmiko, (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), *Karya Lengkap Driyarkara*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), RizalMustansyir (dkk), *Filsafat Ilmu*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), Sukarno, *Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Sukarno, 2014). Sukarno, *Pancasila Sebagai Dasar Negara* (Jakarta: Inti Idayu Press-YPS,1984), Taufik Adi Susilo, *Sukarno Biografi Singkat 1991-1970* (Yogyakarta: GERASI, 2008)., Sari Pusparini Soleh, *Seri Biografi Sukarno Masa Kecil Putra Sang Fajar 1901-1916* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Dkk, 2006), Untoro, S. Suryo, *Insiklopedi Sosialisme* (Surabaya: Ksatria, 1963), Sementara untuk situs internet <http://id.wikipedia.org/wiki/Sukarno>.

2. Metode pengolahan data

a. Deskriptif

Menjelaskan pokok-pokok pemikiran yang sedang diteliti, yaitu konsep MarhaenismeSukarno. Penjelasan deskriptif digunakan ketika menafsirkan pemikiran Sukarno dalam pemaparan seperlunya dan bersifat substansial. Ada beberapa pemikiran Sukarno yang perlu dijelaskan dan ada yang tak perlu. Namun, apapun itu, penulis mencoba untuk menjelaskan semuanya secara gamblang dan sederhana.

b. Interpretasi

Memahami kandungan konsep Marhaenisme dengan cara ditafsirkan. Metode ini digunakan guna mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Sebab, ada beberapa kata kunci yang dipertahankan disini untuk tidak menghilangkan substansi pemikiran Sukarno. Penulis selalu berusaha memahami dan menafsirkan seperlunya bila itu perlu.

c. Analisis

Mereduksi objek, kemudian memilih suatu pengertian secara cermat dengan menyandingkan dengan yang lain (komparasi) untuk lebih memahami objek. Sebab, penulis juga memberikan wacana tandingan dalam usaha membenturkan konsep pemikiran Marhaenisme Sukarno dengan konsep tokoh pemikir filsafat sosial yang lain. Terutama penulis lakukan saat Sukarno merumuskan

konsep Marhaenisme sebagai analisis sosial. Selain itu, ada beberapa pemikiran Sukarno, termasuk konsep-konsep tertentu yang berkelindan dalam pembahasan satu sama lain. Oleh karena itu, guna menghindari kekeringan pembahasan, maka penulis mencoba untuk menganalisis sejauh itu mampu diungkapkan.

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Dengan pertimbangan mengacu karakter dan realitas hidup yang dihadapi oleh seorang tokoh Sukarno. Selain itu, beberapa poin pemikiran sosialitasnya dapat dilihat sebagai respon atau tanggapan terhadap zaman Sukarno yang ia hidup didalamnya. Dalam pendekatan ini, penulis berusaha menyuguhkan Sukarno sebagai anak zamannya, yang hanya bisa dilihat dalam konteks pemikiran tertentu. Namun begitu, pemikiran Sukarno pun dapat diinternalisasikan ke berbagai bentuk bidang kehidupan manusia. Karena memang pemikiran Sukarno memiliki akar historis yang serupa dengan persoalan bangsa dewasa Indonesia ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat disistematikan penyajiannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Didalamnya berisi subbab lainnya yaitu, latar belakang masalah mengenai pentingnya penelitian ini. Rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas biografi Sukarno yang memuat subbab perjalanan pendidikan dan masa tugas. Kemudian dilanjutkan tentang karya-karyanya. Pengaruh pemikirannya. Dan ditambah lagi penjelasan gambaran umum pemikirannya.

Bab ketiga membahas latar belakang pemikiran filsafat sosial. Dalam bahasan ini memuat subbab yang meliputi filsafat sosial secara umum. Dan Marhaenisme: sebagai filsafat sosial.

Bab keempat menguraikan rumusan konsep dan orientasi atau tujuan dari pemikiran Marhaenisme Sukarno. Dalam bab ini membahas landasan berpikir Marhaenisme Sukarno, rumusan konsep perjuangan Marhenisme dan orientasi Marhaenisme.

Bab kelima menyimpulkan uraian di atas dalam bentuk penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari penulis berdasarkan pada hasil pembahasan yang dilakukan selama proses awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sistematika pemikiran dan ajaran Sukarno dengan analisis filsafat sosial, memberikan perspektif keilmuan dan kebenaran yang dapat diuji dan dikaji secara ilmiah. Pokok-pokok pemikiran Sukarno menunjukkan konsistensi yang tinggi, dan bersifat multi dimensional, mengandung kebenaran koherensi dan korespondensi yang dapat diukur dan diuji. Pemikiran yang visioner seolah dapat menembus batas ruang dan waktu adalah kekuatan hakikinya, dan inilah yang dapat dijadikan modal bagi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dari beberapa paparan di bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Sukarno bukan hanya seorang ideolog yang hanya menuangkan teori untuk kemudian menuangkan ke dalam satu konsepsi, tetapi juga seorang pejuang yang terjun ke dalam suatu gerakan dengan melakukan pendidikan politik yang telah dibodohkan oleh sistem penjajahan kolonial Belanda saat itu, serta sebagai kepercayaan pemegang kendali pemerintahan mengeluarkan kebijakan-kebijakan kenegaraannya. Bertens mengemukakan ada beberapa gaya berfilsafat yang diantaranya, berfilsafat yang dikaitkan dengan dunia politik praksis. Sukarno juga menentang penindasan dalam bentuk politik praksis dengan melakukan pemersatuhan bangsa.

Pemikiran Sukarno yang sangat kompleks, dari semua gejala sosial yang ada di tubuh masyarakat pribumi saat itu ia bahas, lantas tindakan praksis yang ia lakukan mencoba merangkum dari semua gejala yang tidak semestinya itu ke dalam Marhaenisme sebagai perealisasian kepada yang semestinya. Mengenai konsep Marhaenismenya. Gagasan tentang “rakyat kecil”, si Marhaen merupakan suatu sumbangan besar yang khas dalam dunia pemikiran sosial Sukarno. Hal ini bukan hasil perumusan dari banyak orang tetapi murni dari pemikiran Sukarno sendiri, sesungguhnya konsep itu telah menampilkan suatu penilaian yang jujur tentang sifat masyarakat Indonesia. Dari hati nurani bangsa Marhaenisme itu lahir. Marhaenisme merupakan ideologi yang sangat substansial dan bersifat universal karana hal itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia (*The Social Conscience Of Man*) yang menghendaki diwujudkannya kesejahteraan hidup manusia yang akan dapat terpenuhi apabila telah tercipta harmonisasi antara kemerdekaan individu dan keadilan sosial. Pada kenyataannya tuntutan tersebut tidak dapat dijumpai oleh Sukarno pada saat itu, dan keperihatinan atas permasalahan nasib bangsa Indonesia. Hal inilah yang menjadi titik tolak dari pengkajian Sukarno dalam melahirkan ideologi Marhaenisme.

Marhaenisme berisi tiga hal, yakni sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi dan ketuhanan. Sosio-nasionalisme adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan, menuntut nasionalisme politik dan ekonomi. Begitupun sosio-demokrasi yang merupakan tuntutan dari sosio-nasionalisme adalah demokrasi ekonomi dan demokrasi politik. Ketuhanan yang dimaksud bukan hanya sekedar urusan manusia dengan Tuhan tetapi juga urusan manusia dengan sesamanya. Ketuhanan

yang mewujudkan tatanan tanpa penindasan, tanpa kekerasan dan masyarakat siap hidup dalam pluralisme keagamaan.

Dengan memegang teguh dasar perjuangan diatas, upaya meujudkan cita-cita kaum Marhaen dan Marhaenis yaitu terciptanya masyarakat Marhaenitas berdasarkan asas Marhaenisme. Kaum Marhaen dan Marhaenis mengembangkan tiga misi utama, yaitu *pertama*, membangun kesadaran rakyat atas penderitaan serta sebab-sebab yang mengakibatkan penderitaan. *Kedua*, membangun kekuatan kaum Marhaen dan Marhaenis agar menjadi subjek sosial-politik yang menentukan tata kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, menggalang kekutan progresif revolusioner, yaitu semua kekuatan yang mendukung tercapainya revolusi Indonesia sesuai dengan tahapan tahapannya.

Kekuatan progresif revolusioner adalah kekuatan yang berpikiran maju ke arah tujuan revolusi Indonesia, yaitu terwujudnya masyarakat adil makmur dan beradab, masyarakat tanpa penindasan oleh manusia atas manusia maupun bangsa atas bangsa.

Tujuan revolusi tersebut akan dapat dicapai melalui tiga tahap revolusi, yang oleh Sukarno disebut “tiga kerangka revolusi” yaitu: Kemerdekaan penuh/Nasional demokrasi, sosialisme Indonesia dan dunia baru yang adil dan beradab. Kalau dicermati dengan baik, akan dapat difahami bahwa sebenarnya tiga kerangka revolusi tersebut merupakan penjabaran dari cita-cita proklamasi seperti tertuang dalam pembukaan UUD 1945

Penulis menemukan banyak pembahasan dalam tulisan Sukarno yang sesuai dengan kriteria filsafat sosial. Isu dan kajian yang diangkat oleh Sukarno sangatlah kompleks menyerupai kajian filsafat sosial yang diperdebatkan hingga hari ini, mulai dari keadilan (*justice*) dan kebebasan (*freedom*), hak-hak asasi, keadilan sosial (*justice*) dan *sosial cooperation*, moral dan kebebasan (*morality and freedom*), moral dan hukum, masyarakat (*society*) dan negara (*state*). Fokus kajiannya memang realitas gejala sosial bangsa Indonesia sehingga melahirkan ideologi Marhaenisme yang dituangkan ke dalam Pancasila sebagai dasar negara, tetapi teori ini bersifat universal terbukti ketika Sukarno dengan gagah berani menawarkan di depan pemimpinan-pimpinan dunia supaya Pancasila ditanamkan di seluruh dunia, Sukarno mengusulkan pancasila untuk menggantikan piagam PBB yang disampaikan melalui pidato legendarisnya yang berjudul *To Build The World A New*, sebagian besar dari tokoh-tokoh tersebut merespon positif dan mengalirkan dukungan internasional, terutama Negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin

Dapat dilihat di atas Sukarno sebagai penggerak sosial tidak hanya menggerakkan dirinya sendiri saja tetapi orang lain juga. Ketika ia menggerakkan dirinya sendiri saja, misalnya berkomitmen untuk melakukan sesuatu yang menurutnya benar atau baik tanpa mengajak orang lain, ia dapat disebut seorang idealis tetapi Sukarno tidaklah demikian. Ia mengajak orang lain mengikuti filsafat sosialnya dan berjuang mewujudkan suatu keadaan sosial yang ideal. Sehingga dia pantas disebut sebagai tipe filsafat sosial yang aktifis selain menggerakkan dirinya sendiri juga orang lain menuju kesejahteraan dan keadilan.

dari semua itu dapat disimpulkan Sukarno selain sebagai tokoh revolusioner pejuang kemerdekaan Indonesia juga sebagai tokoh filsuf sosial kontemporer Indonesia.

B. SARAN-SARAN

1. Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, menjadikan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka jangan menganggap penelitian ini telah selesai, namun jadikanlah pijakan awal dalam melakukan penelitian sejenis, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Pembahasan Pemikiran Marhaenisme Sukarno berbagai fenomena sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam mencermati dan mengarahkan pengembangan masyarakat serta perubahan ke arah yang lebih baik. Maka dari itu hari ini Marhaen yang sedikit dilupakan oleh negara harus ditegakkan kembali dan diluruskan oleh kaum Marhaenis dan Marhaen sendiri. Kritik diskriptif sangat diperlukan di negara demokrasi liberal seperti Indonesia ini, supaya negara ini selalu mengutamakan kepentingan rakyat kecil dengan tidak adanya intervensi dari pihak yang berkepentingan, baik dari diri sendiri ataupun negara lain karena Indonesia sendiri telah memiliki sistem baru dan kedaulatan yang telah diproklamirkan 17 Agustus 1945. Dari ini saya mewakili kaum Marhaenis mencoba untuk mengingatkan kembali bahwa Marhaenisme yang dibangun oleh Sukarno, yang kemudian dituangkan ke dalam Pancasila harus terealisasikan hingga

hari ini. Mengajak kaum Marhaenis untuk terus progresif menuntut negara mensejahterakan kaum yang dimelaraskan oleh negara itu sendiri.

C. PENUTUP

Sebagai kata penutup, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari terlalu banyak kekurangan dalam penyusunan karya ini. Hal ini disebabkan kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari para segenap pembaca. Dengan saran dan kritik tersebut, mudah-mudahan menjadi sebuah motivasi bagi penulis, sehingga di hari yang akan datang dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Puji syukur Alhamdulillah tidak lupa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, serta sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW. Karena dengan karunia Allah dan juga dengan hidayah yang telah diberikan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat menghadirkan manfaat kepada berbagai pihak, baik kepada penulis sendiri keluarga, masyarakat, bangsa dan negara . *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adams Candy , *Bung Karno Sebagai Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, edisi-revisi (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014).
- Adi Susilo, Taufik, *Soekarno Biografi Singkat 1991-1970* (Yogyakarta: GERASI, 2008).
- Buku panduan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Komisariat FISIPOL UGM. *Metode Berpikir Bung Karno.*
- Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- Fink Hans, *Filsafat Sosial Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003).
- Farid, *Pemikiran Filosofis Bung Karno*, didiskusikan dalam Diskusi rutin *Intrans Comonity* , jum'at 17 Desember 2014.
- , *Keritik Ideology Dalam Pandangan Soekarno* (makalah kritik ideologi, Filsafat Agama, Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, semester VI 2015).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984).
- H.M Soenarto, *Euforia ,Revormasi Atau Revolusi Pergulatan Ideologi Dam Kehidupan Berbangsa* (Yogyakarta: Lembaga Putra Fajar, 2003).

Magnis-Soseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Keperselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

Mustansyir Rizal (dkk), *filsafat ilmu* (Yogyakarta: pustaka pelajar ,2013).

Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno hingga Sekarang.* terj. Sigit Jatmiko, (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Said, Edward W, (Rahmani Astuti, penerjemah), *calture and imperialism* (Bandung : Penerbit Mizan 1993).

Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid Pertama Dan Kedua* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005).

-----, *Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014).

-----, *Pancasila Sebagai Dasar Negara* (Jakarta: Inti Idayu Press-YPS,1984).

Susilo, Taufik Adi, *Soekarno Biografi Singkat 1991-1970* (Yogyakarta: GERASI, 2008).

Soleh, Sari Pusparini, *Seri Biografi Sukarno Masa Kecil Putra Sang Fajar 1901 -1916* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Dkk, 2006).

Untoro, S. Suryo, *Insiklopedi Sosialisme* (Surabaya: Ksatria, 1963).

Veeger K. J., *Realitas Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985).

wuryadi H. (dkk), *Persepektif Pemikiran Soekarno* (Jakarta: Lembaga Putra Fajar,2004).

Wizda, Achmad Rois, *Pemikiran Sukarno Tentang Kemitra Sejajaran Perempuan Dan Laki-Laki Dalam keluarga, Studi Konteks Analisis Dalam Buku Sarinah*, (Fakultas Syari'ah UIN Sanan Kalijaga ,Yogyakarta 2009).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Farid
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 12 Desember 1992
Nama Ayah : Amzar
Nama Ibu : Sariah
Alamat Kost : Jl. Gang Ori II, No 9, Papringan, Depok, Sleman Yogyakarta 55581.
Alamat Asal : Gadu Timur RW. 028, RT. 015, Ganding, Sumenep, Madura
Nama Ayah : Amzer
Nama Ibu : Sari'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. MI. Raudatul Atfal III, Gadu Timur, Ganding, Sumenep. Lulusan Tahun 2006
2. MTs. Sabilul Huda, Gadu Barat, Ganding, Sumenep. Lulusan Tahun 2009
3. SMA Islam Sabilul Huda, Gadu Barat, Ganding, Sumenep. Lulusan Tahun 2011
4. Starata Satu (S1) UIN Sunan Kalijga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Agama sejak Tahun 2012-sekarang
5. Pendidikan Non-formal
 - a. PP. Arrahman, Gadu Timur (2004-2006)
 - b. PP. Sabilul Huda, Gadu Barat (2006-2012)
 - c. Al Ghazali Darul lughah Pamekasan (2009,2010,2012)
 - d. PP. Darul lughah Anoqoyah Guluk-Guluk (2011)
 - e. BHA Radiant English Course, Waru Pamekasan (2014)